



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3>

Received: 2 April, Revised: 17 April 2024, Publish: 18 April 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Karakteristik Jemaah Haji dan Peran Dinas Kesehatan Kota Semarang dalam Penguatan Istitaah Kesehatan

Tri Mutiara Sari¹, Kurnia Muhajarah²

¹ UIN Walisongo Semarang, Indonesia, trimutiara2000@gmail.com

² UIN Walisongo Semarang, Indonesia, kurniamuhajarah@walisongo.ac.id

Corresponding Author: trimutiara2000@gmail.com

Abstract: *The Hajj is a physical pilgrimage that requires excellent health. In organizing the Hajj pilgrimage, the health service is a stakeholder in the health of the Hajj pilgrims. Strengthening health practices for Hajj pilgrims is a government effort aimed at ensuring the safety of Hajj pilgrims while in their homeland and holy land. This research aims to analyze the role of the health service in strengthening the health practices of Hajj pilgrims in Semarang City. This research is descriptive qualitative research. The research results show that the Semarang City health service in resource development, coordination and coaching is in accordance with Minister of Health Regulation 15 of 2016.*

Keyword: *The Role, Health terms, Hajj.*

Abstrak: Ibadah haji merupakan ibadah fisik yang memerlukan kesehatan yang prima. Dalam penyelenggaraan ibadah haji, dinas kesehatan menjadi pemangku kepentingan kesehatan jemaah haji. Penguatan istitaah kesehatan jemaah haji merupakan upaya pemerintah yang bertujuan untuk menjamin keselamatan jemaah haji ketika di tanah air dan tanah suci. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dinas kesehatan dalam penguatan istitaah kesehatan jemaah haji di Kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Kesehatan Kota Semarang dalam pengembangan sumber daya, koordinasi dan pembinaan sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 tahun 2016.

Kata Kunci: Peran, Istitaah Kesehatan, Haji.

PENDAHULUAN

Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima dan hukumnya wajib bagi setiap umat muslim yang mampu melaksanakannya sekali dalam seumur hidup. Ibadah haji disebut juga dengan ibadah badaniah atau ibadah fisik, karena hampir semua kegiatan ibadah ini bersifat fisik. Kegiatan fisik yang dihadapi dalam ibadah haji yaitu kepadatan Jemaah haji, kemacetan lalu lintas, kondisi geografis, iklim ekstrem, risiko penyakit menular yang menjadi faktor tertinggi penyakit dan kematian (Sulaiman et al., 2019).

Indonesia merupakan negara yang mengirimkan jemaah haji terbanyak di dunia. Setiap tahunnya Indonesia mengirimkan sekitar 200.000 orang untuk melaksanakan ibadah haji ke tanah suci, kecuali pada saat pandemi Covid-19. Pemberian kuota haji yang dikeluarkan setiap tahunnya bergantung pada Keputusan Arab Saudi berdasarkan ketetapan organisasi konferensi Islam (OKI). Yaitu satu per seribu dari jumlah muslin masing-masing negara. Kenaikan pendaftar haji di kementerian Agama setiap tahunnya sehingga mengalami daftar tunggu (waiting list) mencapai belasan tahun bahkan ada yang sampai lebih dari tiga puluh tahun (Haryanto et al., 2021).

Waiting list atau daftar tunggu merupakan daftar Jemaah haji yang telah mendaftar dan mendapatkan nomor porsi dan menunggu waktu keberangkatan untuk menunaikan ibadah haji. Dengan adanya waiting list ini calon Jemaah haji dapat memperkirakan kapan waktunya untuk berangkat dan melakukan persiapan jauh sebelum jadwal keberangkatan. Tetapi ketidakseimbangan antara kuota dan pendaftar haji ini mengakibatkan waktu yang tidak singkat. Hal ini mengakibatkan seorang yang telah mampu berhaji di umur masih muda menjadi melaksanakan ibadah haji di umur yang sudah tua sehingga kondisi Kesehatan dan fisik tidak lagi prima karena sudah mencapai usia lanjut (Huda & Haeba, 2021).

Pada dasarnya jemaah-jemaah yang berusia lanjut ini memiliki Kesehatan pada kategori risiko tinggi. Kesehatan jemaah yang melemah ini mengakibatkan jemaah mudah kelelahan dan sakit. Persentase yang tinggi pada risiko kesehatan jemaah haji Indonesia tentu penting untuk diperhatikan oleh pemerintah sebagai pemangku kebijakan dan penyelenggara haji Indonesia dengan membuat regulasi yang mengatur istitaah kesehatan sebagai syarat yang wajib dimiliki oleh calon jemaah haji agar dapat melaksanakan ibadah haji sesuai dengan ketentuan syariat Islam dan untuk meminimalkan angka kematian di tanah suci.

Pada tahun 2023 sebanyak 64% jemaah yang dikirim adalah jemaah usia lanjut. Jumlah lansia yang cukup banyak membuat Kementerian Agama mengangkat tema “Haji Ramah Lansia”. Tema ini bertujuan membuat para jemaah haji tersenyum bisa menunaikan ibadah haji setelah tertunda 2 tahun akibat kebijakan pandemi Covid-19. Dengan haji ramah lansia diharapkan ibadah haji tanpa pendampingan seharusnya dapat menjadikan kelancaran ibadah haji pada musim haji ini. Tetapi, angka kematian tahun ini melonjak 100% dibandingkan musim haji 2022. Hal ini disebabkan, Masih banyak ditemukan petugas haji yang hanya mementingkan dirinya sendiri dan kurang peduli terhadap jemaah yang mengalami kesulitan manasik, birokrasi maupun Kesehatan. Berikut ini data kematian Jemaah haji Indonesia dari tahun 2017-2023

Tabel 1: Kematian Jemaah haji tahun 2017 hingga 2023

	2017	2018	2019	2022	2023
Jemaah yang berangkat	221.000	221.000	231.000	100.051	229.000
Angka Kematian	658	389	453	89	774
Angka Kematian per 100.000 Jemaah haji	298	175	196	90	338

Sumber : (Febriyanti & Adisasmata, 2023)

Program penting dan strategis dalam musim haji adalah pemeriksaan dan pembinaan kesehatan untuk menjamin keselamatan jemaah. Dengan pemeriksaan dan pembinaan di tanah air harapannya agar status istitaah kesehatan jemaah haji dapat terpenuhi. Status istitaah kesehatan yang terpenuhi akan menyelamatkan jemaah dari situasi yang mengancam kesehatan dan keselamatan di tanah suci. Istitaah kesehatan adalah kemampuan jemaah haji dari aspek kesehatan yang terdiri dari fisik dan mental yang terukur. Kesehatan ini menjadi modal dalam perjalanan ibadah haji karena akan mempengaruhi pencapaian ritual ibadah haji. Oleh sebab itu, setiap jemaah perlu menyiapkan diri untuk memiliki status kesehatan yang istitaah (mampu) dan mempertahankan kesehatan tersebut. Pemeriksaan kesehatan sebelum pemberangkatan ibadah haji merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi angka kematian atau sakit ketika telah diberangkatkan di Arab Saudi.

Dalam Keputusan Menteri Kesehatan tahun 2023 tentang Standar Teknis Pemeriksaan Kesehatan disebutkan bahwa penetapan status istitaah kesehatan jamaah haji untuk mengidentifikasi dan mengendalikan faktor risiko kesehatan haji. Begitu peran penting pemeriksaan untuk memperkuat istitaah kesehatan haji sehingga jamaah yang lulus istitaah dapat menjalankan rukun dan wajib haji sesuai syariat Islam tanpa membahayakan kesehatan diri dan orang lain. Untuk itu usaha yang dilakukan kementerian kesehatan adalah menyusun sebuah standar teknis pemeriksaan kesehatan dalam rangka pemeriksaan status istitaah kesehatan jamaah haji. Kebijakan yang menjelaskan standar teknis pemeriksaan kesehatan dalam rangka penetapan status istitaah kesehatan jamaah haji.

Penguatan pada istitaah kesehatan haji merupakan salah satu upaya pemerintah yang bertujuan menjamin keselamatan dalam menjalankan ibadah haji di tanah suci maka pemeriksaan kesehatan haji dilakukan 3 bulan sebelum pemberangkatan ke tanah suci. Dalam hal ini guna mengantisipasi apabila terdapat jamaah yang menderita penyakit kronis dapat diobati terlebih dahulu sehingga tidak merasakan kecewa ketika mengetahui sakit ketika telah di asrama haji.

Beberapa penelitian terkait telah banyak dilakukan. Salah satunya yaitu tentang kekuatan dan kelemahan pelayanan kesehatan dan juga terkait kajian keberhasilan siskohatkes. Andi Nasi dan Agus Erwin (2018) fokus penelitian ini pada kekuatan dan kelemahan pelayanan kesehatan haji yang menghasilkan bahwa dalam strategi pelayanan kesehatan haji itu diperlukan adanya pedoman teknis terstandar sampai ke tingkat puskesmas tentang pelayanan kesehatan haji. (Andi Nasir & Erwin, 2018) Arif Budiarto, Eko Ramanudin, Tetra Widiyanto dan Dwiza Riana (2021) fokus penelitian ini adalah keberhasilan dari penerapan siskohatkes dengan sistem informasi DeLone & Mclean guna meningkatkan pelayanan haji dan memajukan teknologi informasi di Kementerian Kesehatan (Budiarto et al., 2021). Dengan demikian, penelitian ini menjadi kebaruan ide penulis untuk mengkaji tentang “Karakteristik Jamaah Haji dan Peran Dalam Penguatan Istitaah Kesehatan Jamaah Haji”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dan berfokus pada karakteristik, kualitas, keterikatan antar kegiatan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Semarang.

Metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara yaitu proses memperoleh keterangan langsung yang bertujuan penelitian dengan komunikasi langsung dan mengajukan beberapa pertanyaan. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dan wawancara mendalam. Teknik observasi menggunakan teknik observasi partisipan yaitu metode pengumpulan data dengan menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Teknik dokumentasi yaitu salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial dengan menelusuri data historis.

Analisis data dengan serangkaian proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam kategori dan satu uraian dasar dapat dirumuskan dengan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data bermaksud untuk mencari dan menata secara sistematis hasil observasi, wawancara, catatan-catatan dan dokumentasi untuk meningkatkan peneliti terhadap persoalan yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen penyelenggaraan kesehatan haji di tingkat kabupaten/kota, ditangani oleh dinas kesehatan termasuk salah satunya di Dinas Kesehatan Kota Semarang. Dinas Kesehatan bertanggung jawab dalam kesehatan jamaah haji untuk mengeluarkan status kesehatan

jemaah dalam bentuk berita acara. Semua hasil pemeriksaan kesehatan juga menjadi tanggung jawab juga hingga penentuan istitaah walaupun pemeriksaan kesehatan dilakukan oleh puskesmas. Memonitor semua kegiatan puskesmas dari pemeriksaan, pembinaan kesehatan dari tanah air hingga pulang kembali dari Arab Saudi. Tim penyelenggara kesehatan ibadah haji berada pada naungan seksi P2P (Pencegahan dan pengendalian penyakit).

Dinas Kesehatan Kota Semarang merupakan unsur pelaksana urusan pemerintahan di bidang kesehatan yang menjadi kewenangan daerah. Dinas Kesehatan dipimpin oleh kepala dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Walikota melalui sekretaris Daerah Kota Semarang. Dinas Kesehatan Kota Semarang membawahi 39 puskesmas dari 16 kecamatan dan 177 kelurahan di Kota Semarang.

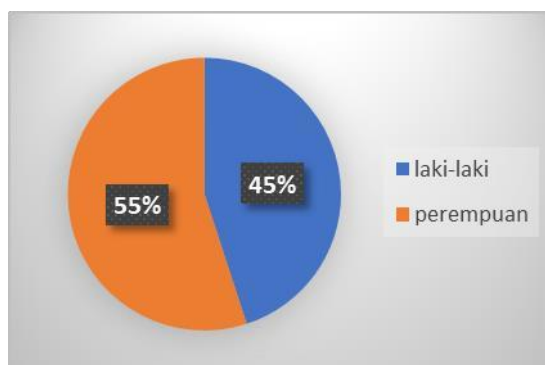
Dinas Kesehatan Kota Semarang dalam penguatan istitaah merujuk pada PMK Nomor 15 tahun 2016 tentang Istitaah Kesehatan Jemaah Haji, yang dikutip dalam dokumen-dokumen dari arsip Dinas Kesehatan Kota Semarang, yang berasal dari Pusat Kesehatan Haji. Upaya pemeriksaan dan pembinaan kesehatan calon jemaah haji masuk kategori istitaah merupakan persiapan kondisi kesanggupan calon jemaah haji melaksanakan ibadah haji melalui mekanisme baku pada sarana pelayanan kesehatan yang sesuai standar. Dilakukan secara kontinu dan komprehensif.

Dinas Kesehatan wajib melakukan koordinasi dan konfirmasi rutin ke Puskesmas setiap akan memproses data istitaah yang akan dikeluarkan. Penginputan data berada pada puskesmas, dinas kesehatan berwenang untuk menentukan kategori istitaahnya. Data yang di masukan ke dalam sistem komputerisasi haji terpadu bidang kesehatan (Siskohatkes) dipertanggungjawabkan oleh dokter puskesmas. Strategi hasil data yang di input adalah memastikan bahwa pemeriksaan di puskesmas sesuai dengan standar.

Melalui studi dokumentasi pada Dinas Kesehatan Kota Semarang diperoleh data tentang calon jemaah haji asal Kota Semarang berjumlah 1959 orang calon jemaah reguler dan 101 jemaah cadangan. Seluruh pemeriksaan kesehatan haji pada Kota Semarang merupakan tanggung jawab dari puskesmas.

Menurut Novita tahun 2017 bahwa pemeriksaan kesehatan merupakan bagian dalam kegiatan istitaah kesehatan beribadah haji. Dalam pemeriksaan calon jemaah haji (CJH) akan mengetahui hasil dari kesehatannya. Jika hasilnya kurang bagus, maka akan dilakukan pembinaan dan pengobatan sebelum berangkat ke tanah suci. Pelaksanaan istitaah kesehatan dilakukan oleh tenaga kesehatan dengan baik dan cepat (Noviyanti, 2017). Hal ini akan memberikan sikap positif calon jemaah haji terhadap istitaah kesehatan. Istitaah kesehatan juga akan memberikan kenyamanan bagi jemaah dan perasaan tenang bagi keluarga yang ditinggalkan.

Berdasarkan jenis kelamin, calon jemaah haji kota Semarang lebih di dominasi perempuan sebanyak 1077 orang. Untuk memperjelas distribusi jemaah haji berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam grafik berikut:



Sumber: Hasil Riset

Gambar 1 Distribusi Calon Jemaah Haji Kota Semarang Tahun 2024 berdasarkan jenis kelamin

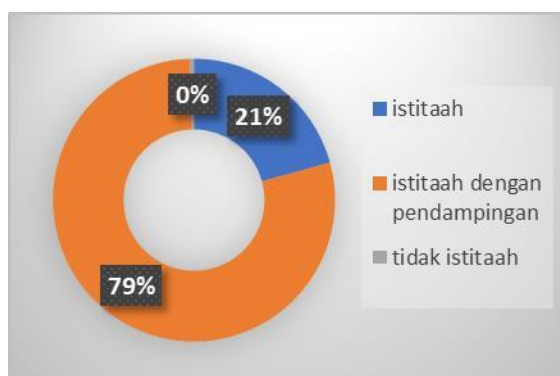
Menurut Yusri tahun 2020 bahwa jenis kelamin merupakan faktor risiko terhadap status kebugaran jasmani. Calon jemaah haji wanita 2,113 kali untuk memiliki status lebih lemah

kebugaran jasmani dibandingkan calon jemaah laki-laki. kebugaran jasmani ini disebabkan oleh anatomi dan pola gerak serta aktivitas yang teratur sehingga menyebabkan perbedaan kekuatan dan kelenturan otot (Yusri et al., 2020).

Menurut kelompok usia, berdasarkan data dari dinas kesehatan Kota Semarang diketahui bahwa sebagian besar calon jemaah haji Kota Semarang Tahun 2024 adalah kelompok usia 51-60 tahun. Usia Pada haji tahun 2024 usia calon jemaah haji paling tua yaitu 88 tahun. Presentase jemaah lanjut usia yaitu 34% dari keseluruhan jemaah haji Kota Semarang. Jemaah haji lanjut usia ini memerlukan pengawasan ketat dari petugas haji khususnya di bidang Kesehatan

Usia merupakan penentu kesehatan dari seseorang. Seorang yang berusia lanjut maka beragam pula permasalahan kesehatannya. Calon jemaah haji yang berusia lanjut akan mengalami perubahan pada fisik, daya tahan tubuh dan anatomi bahkan fungsi pada sistem organ tubuh. Usia lanjut ini mengakibatkan tubuh lebih rentan terkena penyakit dibandingkan usia yang masih muda (Wahjudi, 2014). Hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi tim kesehatan haji dengan melakukan pemantauan kepada jemaah haji lanjut usia untuk pengobatan rutin sehingga mengetahui tingkat kesehatannya, melakukan olahraga dan menjaga pola makan. Tidak hanya menjadi tugas dari calon jemaah haji lansia, tetapi juga menjadi tugas untuk keluarga dan masyarakat untuk partisipannya dalam kesehatan calon jemaah haji lanjut usia.

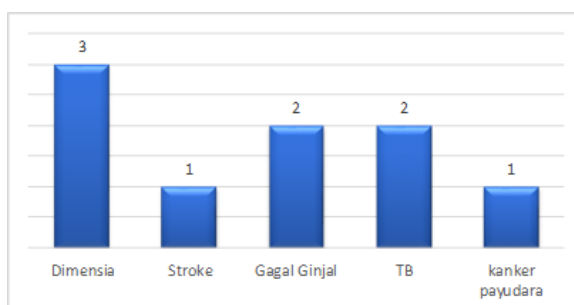
Status istitaah kesehatan jemaah haji merupakan status yang diberikan oleh tim kesehatan tingkat kabupaten/kota dari hasil pemeriksaan puskesmas. Status istitaah kesehatan jemaah haji dibagi menjadi 3 kategori yaitu istitaah, istitaah dengan pendampingan dan tidak istitaah. Pada tahun 2024 calon jemaah haji terbanyak mendapatkan status istitaah dengan pendampingan yaitu 1624 (79%). Data yang tidak istitaah yaitu 9 jemaah. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari dalam grafik berikut:



Sumber: Hasil Riset

Gambar 2 Distribusi calon jemaah Kota Semarang berdasarkan status Kesehatan

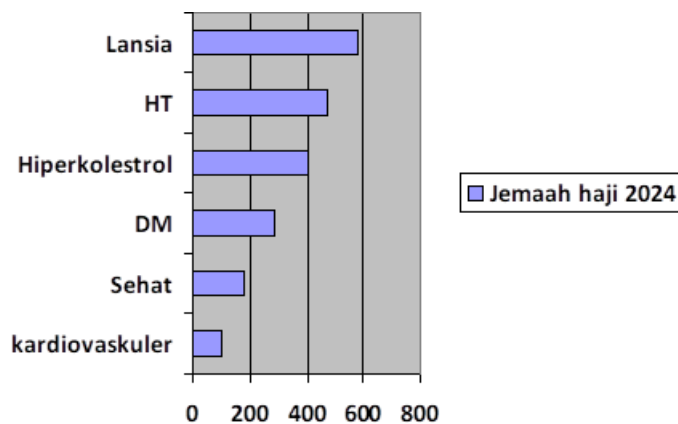
Dari distribusi data pada gambar ditemukan bahwa jemaah yang tidak istitaah yaitu 9 jemaah. Sembilan Jemaah ini banyak yang mengalami dimensia atau turunya daya ingat dan daya berfikir. Untuk lebih memahami status jemaah yang tidak lulus istitaah dapat dilihat diagram pada berikut:



Sumber: Hasil Riset

Gambar 3 Diagram tidak istitaah jemaah haji Kota Semarang

Pada diagnosis ICD10 (singkatan dari International Classification of Diseases, Tenth Revision) merupakan sistem klasifikasi penyakit yang dikembangkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang digunakan untuk memberi kategori dan kode berbagai jenis penyakit, gangguan, gejala, dan sebab kematian. Berikut hasil dari diagnosis ICD10 pada calon Jemaah haji tahun 2024:



Sumber: Hasil Riset

Gambar 4 Diagram diagnosis ICD10 tahun 2024

Jemaah haji yang sehat dari kota Semarang berjumlah yaitu 180 jemaah. Calon Jemaah yang sehat pada pemeriksaan umum tidak ditemukan keluhan, dugaan atau diagnosis yang dilaporkan. Pada jemaah ini mendapatkan status kesehatannya adalah istitaah. Dan dapat berangkat ibadah haji tanpa dikhawatirkan dan membahayakan diri sendiri dan orang lain. Kardiovaskuler merupakan kondisi yang terjadi karena gangguan pada jantung dan pembuluh darah. Kurangnya aktifitas fisik secara rutin dapat beresiko pada kesehatan jantung. Calon jemaah penderita kardiovaskuler untuk dapat menghadapi aktivitas ibadah haji yang padat, maka penting untuk melakukan aktivitas fisik secara rutin sejak di tanah air. Upaya menyiapkan kondisi fisik ini merupakan hal yang positif bagi calon jemaah haji (Handayani et al., 2017).

Diabetes Militus merupakan kondisi kadar gula (glukosa) yang tinggi di dalam darah. Apabila penyakit ini tidak ditangani dengan tepat maka akan menimbulkan penyakit-penyakit termasuk jantung, ginjal, kebutaan dan amputasi. Penanganan diabetes militus dapat berupa olahraga yang teratur karena dapat menurunkan kadar gula darah ke nilai normalnya. Perlu dibatasi melakukan kegiatan yang kurang gerak (menonton televisi). Memperbaiki kadar gula darah disarankan juga melakukan olahraga yang bersifat CRIPE (continuous, Rhythmical, Interval, Progressive, Endurance Training) (Zahira & Farhan, 2020).

Hiperkolestrol atau hiperkolestrolemia merupakan gangguan pada susunan lemak dimana kolesterol jahat. Hal ini menyebabkan lemak yang terkumpul akan menumpuk pada pembuluh darah dan meningkatkan risiko untuk serangan jantung dan stroke. Hiperkolesterol dapat meningkatkan risiko terkena aterosklerosis, penyakit jantung koroner, pankreatitis (peradangan pada organ pankreas), diabetes melitus, gangguan tiroid, penyakit hepar & penyakit ginjal (Indratni, 2009). Faktor penyebab hiperkolesterol diantaranya, faktor keturunan, konsumsi makanan tinggi lemak, kurang olahraga dan kebiasaan merokok. Penanganan diperlukan untuk mengendalikan kadar kolesterol darah sebagai upaya mencegah terjadinya dampak lebih lanjut dari hiperkolesterol. Therapeutic Lifestyle Changes (TLC) mencakup penurunan asupan lemak jenuh dan kolesterol, pemilihan bahan makanan yang dapat menurunkan kadar LDL, penurunan berat badan, dan peningkatan aktivitas fisik yang teratur. Perubahan gaya hidup sangat dipengaruhi oleh motivasi diri dan lingkungan yang memerlukan konseling gizi yang baik dan berkelanjutan. Terapi bekam menurunkan kadar kolesterol pada pasien hiperkolesterol umur 42 tahun ke atas dan Pemberian jus buah naga merah pada kelompok perlakuan dengan dosis 2,86gr/kgBB setiap hari selama 21 hari berpengaruh secara bermakna terhadap penurunan kadar kolesterol total

pria hiperkolesterolemia (Yani, 2015).

Hipertensi merupakan kondisi ketika tekanan darah berada pada angka 130/80 mmHg atau lebih, yang bisa membunuh jantung, ginjal, atau stroke. Gejala-gejala hipertensi sangat bervariasi dimulai dengan tanpa gejala, sakit kepala ringan ataupun gejala lain yang hampir sama dengan penyakit lainnya. Gejala-gejalanya itu adalah sakit kepala/rasa berat di tengkuk, mumet (vertigo), jantung berdebar-debar, mudah lelah, penglihatan kabur, telinga berdenging (tinnitus) dan mimisan (Maulana, 2022).

Lansia merupakan fase menurunnya kemampuan akal dan fisik seseorang. Ini dibuktikan dengan menurunnya beberapa fungsi sistem pada tubuh manusia, diantaranya indera penglihatan dan pendengaran yang berkurang, mudah lelah dan mudah jatuh, daya ingat yang berkurang, gerakan menjadi lambat dan kurang lincah. Tingkat pendidikan yang rendah juga menjadi kendala bagi lansia dalam hal menerima informasi yang diberikan (Hellen Oktarina Sari et al., 2022). Jemaah haji lansia sangat rentan terhadap komplikasi kesehatan dan kehidupan sosial sehingga membutuhkan kehadiran perhatian dan dihormati (Hasanah, 2023).

Dari data diagnosis di atas maka dalam menunggu waktu berangkat, puskesmas wajib memberikan pembinaan kepada jemaah untuk melakukan olahraga rutin. Olahraga secara rutin akan memperlancar peredaran darah yang ada di dalam tubuh. Jemaah yang kurang aktivitas fisik Ketika beribadah haji rentan terkena penyakit bahkan dapat menimbulkan resiko kematian ketika ibadah haji.

Harapan dinas kesehatan Kota Semarang yaitu 100% dari jemaah Kota Semarang Istitaah. Maka untuk mengatasi hal itu dilakukan pembinaan calon jemaah haji dilakukan dari awal calon jemaah haji datang ke puskesmas hingga kepulangan jemaah dari tanah suci. Untuk jemaah yang istitaah dengan pendampingan maka setelah pemeriksaan makan akan lanjut ke tahap pembinaan dari puskesmas. Pembinaan dilakukan pertemuan rutin meliputi tes kebugaran, edukasi kembali tentang istitaah, pengambilan obat secara rutin dan diperkuat juga dengan vaksinasi.

Apabila Calon Jemaah pada tes HB1AC (Pemeriksaan rata-rata kadar gula selama tiga bulan) mendapatkan hasil $>8\%$ maka jemaah ini tidak disimpulkan tidak istitaah. Apabila hasil tes HB1AC $>8\%$ maka dilakukan pengobatan dan evaluasi setelah 1 (satu) bulan pengobatan. Jika jemaah dengan hasil tes HB1AC > 8 tidak ada pembinaan dan evaluasi maka 30 % dari seluruh calon jemaah haji Kota Semarang tidak diberangkatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah disajikan oleh peneliti mengenai Analisis peran dalam penguatan istitaah kesehatan jemaah haji dapat diambil kesimpulan, bahwa adanya penguatan istitaah merupakan salah satu strategi dalam penyelenggaraan ibadah haji untuk memperketat hasil status istitaah kesehatan sehingga mengurangi angka kematian jemaah haji. Dengan memperketat hasil istitaah yang dikeluarkan maka jemaah yang lulus dianggap layak untuk berangkat dan dijamin memiliki keselamatan untuk dirinya sendiri dan orang terdekatnya. Dan peran dinas kesehatan Kota Semarang dalam penguatan istitaah kesehatan jemaah haji sudah mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2016.

Saya sebagai peneliti mengucapkan terima kasih Dinas Kesehatan Kota Semarang karena telah memberikan izin dan meluangkan waktu kepada saya untuk melaksanakan penelitian ini. Dan saya mengucapkan terima kasih kepada orang tua saya yang selalu memberikan dukungannya kepada saya. Terimakasih juga kepada dosen pembimbing saya yang telah sabar membimbing saya yaitu Ibu Kurnia Muhajarah, dan kepada ketua dan sekretaris jurusan MHU yaitu Bapak Abdul Sattar dan Ibu Hasyim Hasanah, serta seluruh para dosen MHU yang telah memberikan ilmunya kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan proses penulisan artikel ini. Serta pihak-pihak lain yang telah membantu saya dalam menyelesaikan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djamil, Muhammad Sulthon dan Abdul Sattar, Ali Murtadho, “Kurikulum Haji_Set Buku Revisi,” 2020
- Andi Nasir, & Erwin, A. (2018). Kekuatan Dan Kelemahan Pelayanan Kesehatan Haji Pada Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 1(2), 81–86. <https://doi.org/10.31850/makes.v1i2.114>
- Budiarto, A., Ramanudin, E., Widiyanto, T., & Riana, D. (2021). Kajian keberhasilan penggunaan siskohatkes bagi pengelola kesehatan haji dinas kesehatan provinsi. *Forum Ekonomi*, 23(1), 46–55. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUM EKONOMI>
- Febriyanti, N., & Adisasmita, A. C. (2023). Trend Epidemiologi Kematian Jemaah Haji Indonesia Tahun 2017-2023. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 7(2), 85. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v7i2.7619>
- Handayani, D., Umbul, C., & Martini, S. (2017). Indeks Prediksi Risiko Kematian Jemaah Haji Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Wiyata*, 133–139. https://www.iik.ac.id/v3/home/images/journal/lppm_jurnal_128_133-139_DWI_HANDAYANI.pdf.pdf
- Haryanto, J. T., Anasom, Syakur, M., Fadhillah, I., & Mustaghfirin. (2021). Panduan Perjalanan Jemaah Haji. In *DIVA Press* (Vol. 5, Issue 3).
- Hasanah, H., Rozaq, A., Linawari. 2023. Haji Resilien Penanganan Problem Bio-Psiko-SosioReligius Jemaah Geriatri. Edited by Tim Fatwa Publishing. Cetakan I. semarang: FATWA PUBLISHING.
- Hasanah, H. (2023). The Da'wah strategy through health mitigation for geriatric hajj pilgrims in the Covid 19 with a humanistic psychology perspective. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(2), 391–406.
- Hellen Oktarina Sari, Fatimah Yunus, & Yunida Een Fryanti. (2022). Manajemen Pelayanan Ibadah Haji pada Lanjut Usia di Kementerian Agama Kabupaten Kaur. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.54396/qlb.v3i1.361>
- Huda, Q., & Haeba, I. D. (2021). Hajj, Istita'ah, and Waiting List Regulation in Indonesia. *Al-'Adalah*, 18(2), 193–212. <https://doi.org/10.24042/adalah.v18i2.9903>
- Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/2118/2023 tentang Standar Teknis Pemeriksaan Kesehatan dalam Rangka Penetapan Status Istitaah Kesehatan Jemaah Haji
- Maulana, N. (2022). Pencegahan Dan Penanganan Hipertensi Pada Lansia. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(1), 163–168. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Noviyanti, R. (2017). Evaluasi Atribut Kesederhanaan, Ketepatan Waktu Dan Stabilitas Pada Surveilans Kesehatan Haji. *The Indonesian Journal of Public Health*, 11(1), 51. <https://doi.org/10.20473/ijph.v11i1.2016.51-59>
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2016 tentang Istitaah Kesehatan Jemaah Haji (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 550)
- Sulaiman, E., Winarni, I., & Nasution, T. H. (2019). Nursing Experience of Hajj-Medical Workers of Indonesia in Handling Emergency State of Kendari-Hajj Pilgrims. *Malaysian Journal of Nursing*, 11(1), 38–44. <https://doi.org/10.31674/mjn.2019.v11i01.006>
- Wahjudi, P. (2014). Karakteristik dan Status Kesehatan Calon Jemaah Haji Kab Banyuwangi Tahun 2012. *Jurnal IKESMA*, 10(1), 1–12.
- Yani, M. (2015). Mengendalikan Kadar Kolesterol Pada Hiperkolesterolemia. *Olahraga Prestasi*, 11(2), 3–7. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Yusri, Y., Zulkarnain, M., & Sitorus, R. J. (2020). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kebugaran Calon Jemaah Haji Kota Palembang Tahun 2019. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.14710/jekk.v5i1.6911>
- Zahira, H., & Farhan, F. S. (2020). Pengaruh Senam Terhadap Perubahan Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Peserta Senam Prolanis The Effect of Gymnastic activities towards the Blood Sugar Level of the Prolanis Gymnastics Participants Fakultas Kedokteran dan

Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jaka. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr, Soetomo, Vol 6 No 2, 255–262.*